

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNITIF
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII SMP IT
WAHDAH ISLAMİYAH MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam pada
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Oleh :
HASMAWATI
NIM: 20100112049

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE
(TPS) TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII SMP IT
WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam pada
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Oleh :

HASMAWATI
NIM: 20100112049

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasmawati
NIM : 20100112049
Tempat/Tgl.Lahir : Bawasalo/ 09 Desember 1993
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Samata
Judul : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Think Pair Share(TPS) Terhadap Kemampuan Metakognif
Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 2017

Penyusun,

Hasmawati

NIM. 20100112049

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Hasmawati**,

NIM: 20100112049, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*(TPS) Terhadap Kemampuan Metakognif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Samata-Gowa,

2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Marjuni, M. Pd.I.

NIP. 19781011 200501 1 006

Ahmad Afiif, S.Ag., M.Si.

NIP:19760110 2005501 2 0043

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar", yang disusun oleh Hasmawati, NIM: 20100112049, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 29 Maret 2017 M, bertepatan dengan tanggal 01 Rajab 1439 H, dan dinyatakan telah dapat menerima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 29 Maret 2017 M
01 Rajab 1439 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Usman, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing II	: Ahmad Afif, S.Ag., M.Si.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar //

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag
NIP. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillahilahirabbil'alamin segala puji hanya milik Allah *subhanawata'ala* atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Sallallahu' Alaihi Wasallam sebagai satu-satunya uswahtun hasanah, petunjuk jalan kebenaran dalam menjalankan aktivitas keseharian kita.

Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda H. Made HS dan ibunda Hj. Jawariah HT. serta segenap keluarga besar kedua belah pihak yang telah mengasuh, membimbing dan membiayai penulis selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi, dan mengampuni dosanya. Aamiin.

Selanjutnya, penyusun menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, penyusun tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta motivasi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan terima kasih yang tiada terkira teriring doa *Jazaakumullah Khaira jaza* kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M. Si Rektor UIN Alauddin Makassar beserta wakil Rektor I,II,III, dan IV.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta wakil dekan I,II, dan III.
3. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. dan Usman, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Marjuni, M.Pd.I., Ahmad Afiif, S.Ag., M.Si. selaku Pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
6. Kepada kakak-kakakku tercinta Muh. Syukur, Hj. Hasmiati, Muh. Saleng, Muh. Ismail, Muh. Sapol, S.HI., Hanafing, S.H., dan Adikku tersayang Haeruddin, dan Hasniati yang telah memberikan motivasi dan dorongan Material sehingga penyusun menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman jurusan PAI UIN Alauddin Makassar terkhusus PAI 1,2 angkatan 2012, Khadijah, A.Nur Irfah Khumairah, St. Humairah, Wahyuni, Febriyani, dan teman yang lain yang belum sempat penyusun sebutkan satu

persatu, mereka yang telah bersama-sama menjalani perkuliahan dengan suka dan duka, Kalian adalah teman-teman terbaikku.

8. Saudariku yang ada di FSRN-UIN Alauddin Makassar, Ukhty Lilis Satriani, Ukhty Yumna, Ukhty Nia, dan teman-teman yang lain, telah mengarahkan dan memberi motivasi kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini selesai.

Penyusun menyadari bahwa masih banyak pihak yang terkait dalam menyelesaikan karya ini, sebab kesuksesan yang raih itu bukan dari hasil usaha sendiri, tetapi banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Hanya kepada Allah-lah kami meminta pertolongan, dan hanya kepada-Nya pula kita bertawakkal. Akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, para orang tua, para guru, serta kepada masyarakat umumnya.

Semoga karya ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan menjadi amal jariyah bagi penyusunnya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

Makassar, 27 Maret 2017

Penyusun

Hasmawati

NIM: 20100112049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Hipotesis	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	10
A. Model Pembelajaran <i>Kooperatif</i>	10
B. Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe TPS</i>	11
1. Pengertian Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe TPS</i>	11
2. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe TPS</i>	12
3. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe TPS</i>	14
C. Kemampuan Metakognitif	16
1. Pengertian Kemampuan Metakognitif	16
2. Aspek Metakognitif	21
3. Perkembangan Metakognitif Anak	23

D. Pendidikan Agama Islam	25
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	25
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	27
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis, dan Desain Penelitian	30
B. Populasi dan Sampel Penelitian	31
C. Instrumen Penelitian	33
D. Prosedur Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Implikasi Penelitian.....	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
RIWAYAT HIDUP.....	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
RIWAYAT HIDUP.....	

ABSTRAK

Nama : Hasmawati
Nim : 20100112049
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

Skripsi ini membahas mengenai Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui kemampuan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar, (2) Mengetahui kemampuan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (3) Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe think pair share* terhadap kemampuan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian *Pre Eksperimen Design* dengan menggunakan Desain penelitian *One Group Pretest Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar tahun ajaran 2015/ 2016 yang berjumlah 120 peserta didik terdiri dari 4 kelas. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII B₁ dengan jumlah peserta didik 30 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling* yaitu dengan cara pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan skala psikologi peserta didik yang terkait dengan kemampuan metakognitif. Pengolahan data yang dilakukan penulis dalam hal ini adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan *uji-t*.

Adapun kemampuan metakognitif peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *kooperatif tipe TPS* pada peserta didik kelas VIII B₁ menunjukkan skor rata-rata 25,63 dan skor kemampuan metakognitif setelah diterapkan model pembelajaran *kooperatif tipe TPS* pada peserta didik kelas VIII B₁ menunjukkan skor rata-rata 31,33. Dari hasil analisis uji hipotesis dengan menggunakan uji paired-sample t test menunjukkan sig. (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$ ini berarti hipotesis dari penelitian terhadap pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan metakognitif peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap

kemampuan metakognitif peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe TPS* di kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe TPS*, Kemampuan Metakognitif.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Menurut SA. Branata bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.² Mendidik anak adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan ini, untuk menentukan arah laju perjalanan suatu bangsa, generasi yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang lebih terhadap pendidikan, sebagai bentuk upaya menghasilkan dan menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kreatif, berkualitas, dan menjadikan manusia yang memiliki kemampuan cipta (konitif), segi rasa (afektif), maupun dari segi karsa (psikomotorik).

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 12 Tahun 1954, tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa:

¹ Undang-undang NO 20 TAHUN 2003, *Sistem pendidikan Nasional*, BAB I Ketentuan Umum, Pasal 1., UUD dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama, 2006), h.8.

² Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Ciputat : UIN Jakarta Press, 2005), h. 6.

Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.³

Berkenaan dengan tujuan pendidikan tersebut, diperlukannya peningkatan mutu kinerja pendidik dalam rangka mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan memperbaiki sistem manajemen pendidikan secara mendasar. Oleh karena itu, pengembangan kinerja sumber daya manusia sangat diperlukan karena sumber daya manusia akan menjadi faktor utama sebagai penentu maju mundurnya suatu negara.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional

Bab II pasal 3 bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Dalam ajaran Agama Islam, Islam mewajibkan umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu. Allah memberikan perbedaan bagi orang yang berilmu, serta akan meninggikan derajatnya sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Al Mujadalah/58:11.

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Terjemahnya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman

³Departemen Pendidikan Nasional, *Wajib Belajar Pendidikan Dasar 1945-2007* (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 2.

⁴ Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama, 2006), h. 8.

di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt. sangat memuliakan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, dan ayat tersebut juga dapat menjadi motivasi bagi manusia untuk semangat dalam menuntut ilmu.

Sejalan dengan ayat di atas, Firman Allah lainnya dalam QS Al-Zumar/39:9

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءُ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ

يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang mengandung interaksi antara pendidik-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Interaksi dan komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik merupakan ciri dan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar tidak sekedar hubungan komunikasi antara pendidik dan peserta didik, tetapi merupakan interaksi edukatif yang tidak hanya menyampikan materi pelajaran melainkan juga memahamkan sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.⁶

Tugas utama pendidik adalah mengelola proses belajar mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik

⁵Perpustakaan Nasional, *Al-Qur'an dan Terjemahan New Cordova* (Jawa Barat: Syaamil quran,2012), h. 543

⁶Nuryani R, *Strategi Belajar Mengajar Biologi* (Cet.I; Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2005), h.5

dengan peserta didik. Proses belajar mengajar yang aktif, ditandai dengan adanya keterlibatan peserta didik secara kompeherensif, baik fisik, mental, maupun emosionalnya. Proses belajar mengajar, pendidik diibaratkan sebagai manajer di kelas, yang berfungsi sebagai pengatur dan pengelola kelas. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya bertugas mengatur tata letak media belajar di kelas saja, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan peserta didik merasa mereka berada di rumah sendiri.⁷

Penerapan model, strategi dan metode dalam proses pembelajaran begitu penting, maka sebagai pendidik harus benar-benar memikirkan suatu strategi pembelajaran yang tepat agar esensi dari materi ajar dapat dimengerti dan dipahami oleh seluruh peserta didik.

Salah satu model dan strategi pembelajaran yang efektif digunakan dalam suatu pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif akan memaksimalkan waktu belajar peserta didik secara tepat guna. Belajar dengan cara berkelompok akan memudahkan peserta didik dalam memahami suatu pelajaran dibandingkan dengan belajar secara individu. Peran pendidik di kelas hanya sebagai fasilitator dan mengawasi proses pembelajaran antara kelompok. Pembelajaran kooperatif menuntut peserta didik agar belajar mandiri dalam mengungkapkan ide-ide serta menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pendidik secara berkelompok dan bertanggung jawab.

⁷ Nur Irfah, *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Makassar: UINAM, 2016), h. 3.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mudah dan sederhana untuk dilaksanakan di semua jenjang pendidikan. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* atau berpikir, berpasangan, dan berbagi merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.⁸

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi, kesadaran bagaimana ia belajar, kemampuan menilai kesukaran suatu masalah, kemampuan mengamati tingkat pemahaman dirinya dan kemampuan menggunakan informasi serta kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, merupakan kemampuan metakognitif peserta didik.

Secara singkat metakognitif dapat diistilahkan sebagai “*thinking about thinking*”.⁹ Konsep dari metakognisi adalah ide dari berpikir tentang apa yang diketahui seseorang (pengetahuan metakognitif), apa yang dapat dilakukan seseorang (keterampilan metakognitif) dan apa yang diketahui seseorang tentang kemampuan kognitifnya sendiri (pengalaman metakognitif).

Menurut Flavel dan Brown, metakognitif adalah pengetahuan (*knowledge*) dan regulasi (*regulation*) pada suatu aktifitas kognitif seseorang dalam proses belajarnya. Metakognitif adalah suatu kesadaran tentang kognitif diri sendiri, bagaimana kognitif diri sendiri bekerja serta bagaimana mengaturnya. Kemampuan ini sangat penting

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2009), h. 81.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Anak Pada Aspek Kognitif* (Surabaya: Intimedia Press: 2001), h. 114.

terutama untuk keperluan efisiensi penggunaan kognitif seseorang dalam menyelesaikan masalah.¹⁰

Dengan demikian untuk pencapaian tujuan belajar dalam hal meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik, harus ada interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik, interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik merupakan ciri dan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran tidak sekedar hubungan komunikasi saja, tetapi merupakan interaksi edukatif yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran melainkan juga pemahaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar dan ini merupakan tugas utama pendidik. Proses belajar yang aktif ditandai dengan adanya keterlibatan peserta didik secara komprehensif baik fisik, mental dan emosionalnya. Kemampuan metakognisi dapat menghasilkan kemampuan berpikir kritis. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan informasi yang relevan, efisien, kreatif, dan bertindak sesuai informasi yang dikumpulkan.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kemampuan metakognisi kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar masih rendah. Hal ini terbukti dari rendahnya respon siswa dalam berpikir selama proses pembelajaran, siswa masih kurang dalam membuat pertanyaan dari masalah yang disajikan, membuat langkah-langkah sendiri dalam menyelesaikan masalah, siswa sering menunggu guru dalam menyampaikan materi dari pada menemukannya

¹⁰ Muhammad Amin Fauzi, “Peranan Kemampuan Metakognitif Dalam Pemecahan Masalah Matematika Sekolah Dasar “. <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-30901-Artikel%20Metakognitif.pdf> (30 Oktober 2015)

sendiri, dan guru dalam pembelajaran kurang mengeksplorasi kemampuan berpikir siswa.

Dari uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar?
2. Bagaimana kemampuan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah serta hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan oleh penulis, maka hipotesis yang menjadi jawaban sementara dalam penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan

Metakognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar”.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makasar.
2. Untuk menegetahui kemampuan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share(TPS).
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian antara lain, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam terkait dengan kemepuan metakognitif yang dimiliki oleh siswa.

2. Secara Praktis, yaitu terdiri dari

a. Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah, khususnya tentang sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan metakognitif yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi pendidik mata pelajaran dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar memperhatikan kemampuan metakognitif yang dimiliki oleh peserta didik sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih efektif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan gambaran bagi peneliti berikutnya yang terkait dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap kemampuan metakognitif peserta didik.

BAB II

TINJAUAN TOERITIS

A. Pembelajaran Kooperatif

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dalam kelompok kecil saling memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Peserta didik yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif diharapkan bekerja sama pada satu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasi usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan.

Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenaggungan bersama
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompok, seperti milik mereka sendiri
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama
- d. Siswa haruslah berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya
- e. Siswa akan dievaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang akan juga dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar

- g. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.¹¹

Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- c. Diupayakan agar dalam setiap kelompok peserta didik terdiri dari suku, ras, budaya yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada individual.¹²

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif melatih siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan semua anggota kelompok harus memiliki tujuan yang sama.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pairs Share*) mulanya dikembangkan oleh Frank T. Lyman juga oleh Spencer Kagan bersama Jack Hassard pada tahun 1996¹³ Tipe model pembelajaran kooperatif ini memungkinkan setiap anggota pasangan peserta didik untuk berkontemplasi terhadap sebuah pertanyaan yang diajukan. Setelah diberikan waktu yang cukup mereka selanjutnya diminta

¹¹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 7.

¹² Martinis Yamin & Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Cet. I; Jakarta: Gaun Persada Press, 2008), h. 74-75.

¹³ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 202.

untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan tadi (hasil kontemplasi) dengan pasangannya masing-masing. Setelah diskusi dengan pasangan selesai, pendidik kemudian mengumpulkan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan tersebut dari seluruh kelas. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mudah dan sederhana untuk dilaksanakan di semua jenjang pendidikan. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* atau berpikir, berpasangan, dan berbagi merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu¹⁴

b. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang memberikan kepada peserta didik waktu untuk berfikir dan merespon. Hal ini menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merespon pertanyaan serta menumbuhkan sikap saling membantu satu sama lain. Ada tiga langkah dalam model ini, antara lain : berfikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*)

1) Tahap pendahuluan

Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan topik inti materi.

¹⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta : Kencana Predana Media Grup, 2009), h. 81.

2) Tahap Berpikir (*Thinking*)

Pendidik membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada peserta didik dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri mengenai pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.

3) Tahap Berpasangan (*Pairing*)

Pendidik meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah diperoleh pada tahap berpikir (*think*) tentang pertanyaan atau masalah yang diajukan guru. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi.

4) Tahap Berbagi (*Sharing*)

Pendidik meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah dibicarakan dengan cara menunjuk secara acak. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan. Pendidik menilai dan memberikan umpan balik atas hasil diskusi.

5) Tahap Penghargaan

Pendidik memberikan penghargaan secara individu maupun kelompok yang berhasil menjawab tugas dengan baik.¹⁵

¹⁵ Zainal Arifin dan Adhi Setyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*, (Yogyakarta : PT Skripta Media Creati, 2012), h. 64.

Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) menghendaki peserta didik saling membantu dalam kelompok kecil, peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain, meningkatkan peserta didik dalam mengingat suatu informasi, serta melatih rasa percaya diri, rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri dan ingin maju.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS, peserta didik dapat terlibat aktif dalam diskusi atau bekerjasama dengan temannya. Hal ini dikarenakan bahwa tipe TPS, kelompok diskusi tidak terlalu banyak yang terdiri dari 2 orang peserta didik (kelompok kecil) setiap kelompoknya dan diskusi dengan 2 orang s peserta didik lebih efektif dibandingkan dengan diskusi kelompok yang terdiri dari 4-5 orang peserta didik. Pembelajaran TPS ini menekankan untuk berpikir dua orang dalam menyelesaikan masalah yang diajukan oleh pendidik. Berpikir dua orang jauh lebih baik daripada berpikir sendiri – sendiri karena ada peluang *sharing* pendapat. Model TPS ini dapat membantu peserta didik pasif berani menyampaikan ide, pendapat, maupun pengalaman kepada temannya¹⁶. Selain itu dikemukakan juga kelebihan dan kekurangan, yaitu sebagai berikut: Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS antara lain sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.

¹⁶ Zainal Arifin dan Adhi Setyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*, (Yogyakarta:PT Skripta Media Creati, 2012), h. 64.

2) Peserta didik akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.

3) Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.

4) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh peserta didik sehingga ide yang ada menyebar.

5) Memungkinkan pendidik untuk lebih banyak memantau peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dikemukakan oleh Hartinah adalah sangat sulit diterapkan disekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Lie, kekurangan dari 32 kelompok berpasangan (kelompok yang terdiri dari 2 orang peserta didik adalah sebagai berikut: a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor. b) Lebih sedikit ide yang muncul. c) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dan Memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan.

¹⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*.(Jakarta: PT Gramedia, 2005), h. 46.

C. Kemampuan Metakognitif

a. Pengertian Kemampuan Metakognitif

Kemampuan metakognitif merupakan salah satu dari perkembangan kognitif yang sangat penting bagi proses belajar peserta didik. Perkembangan kognitif siswa setelah kemampuan metakognitif adalah strategi kognitif, gaya kognitif dan pemikiran kritis. Istilah metakognitif pertama kali diperkenalkan oleh John Flavell pada tahun 1976. John Flavell, mendefinisikan metakognisi sebagai kesadaran peserta didik, pertimbangan, pengontrolan terhadap proses serta strategi kognisi milik dirinya. Terkait dengan hal tersebut, metakognisi merupakan suatu kesadaran peserta didik (*awarenes*), pertimbangan (*consideration*), dan pengontrolan atau pemantauan terhadap strategi serta proses kognitif diri mereka sendiri.¹⁸ Menurut Flavell mendefenisikan bahwa metakognitif adalah sebagai kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran suatu masalah, kemampuan mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri.¹⁹

Sedangkan John Flavell mengartikan metakognitif sebagai *knowing about knowing* yaitu pengetahuan tentang pengetahuan. Hal ini senada juga dikemukakan oleh Brown yang menjelaskan bahwa kemampuan metakognitif merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan mengendalikan aktivitas kognitif seseorang dalam proses belajarnya.

¹⁸ Jeni Wilson dan Clark David, "*Toward the Modelling of Mathematical Metacognition*", *Mathematics Education Research Journal*, (Vol.16; No 2,;University of Melbourne, 2004), hlm.26.

¹⁹ Jonnasen, *Thiward a Design Theory Of Problem Soulving To Apper In Educational Thecnology:Reseach and Depelopment*

Metakognisi juga dijelaskan sebagai pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi, yaitu pengetahuan siswa tentang proses kognisi dan kemampuan untuk mengendalikan dan memantau proses-proses kognisi sebagai umpan balik yang diterima dari hasil pembelajaran. Sedangkan menurut Desmita metakognisi adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya. Metakognisi berhubungan dengan pengetahuan siswa tentang cara berpikir mereka sendiri dan kemampuan mereka menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan tepat. Kemampuan metakognitif ditandai dengan adanya kesadaran mengenai proses-proses kognitif, bagaimana seseorang dapat meningkatkan penilaian kognitif mereka sehingga mampu memilih strategi-strategi yang cocok untuk meningkatkan kinerja kognitif mereka.

Sedangkan Tacassu mendefinisikan metakognisi yaitu, bagian dari perencanaan, pemantauan, pengevaluasian proses belajar serta kesadaran dan pengontrolan proses belajar²⁰

Wellman menyatakan bahwa *“metacognition is a form of cognition, a second or higher order thinking process which involves active control over cognitive processes. It can be simply defined as thinking about thinking or as a person’s cognition about cognition”*.²¹

Metakognisi sebagai suatu bentuk kognisi, atau proses berfikir dua tingkat atau lebih yang melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognitif. Karena itu metakognisi dapat dikatakan sebagai berpikir tentang berpikir. Di dalam Al Qur’an pun Allah berfirman bahwa hendaknya manusia perlu mengatur apa yang sedang dan akan dilakukannya sesuai dengan bunyi QS Al Hasyr ayat 18 :

²⁰ Project Taccasu, “Metacognition”, <http://www.careers.hku.hk/-taccasu/ref/metacogn.htm>., diakses pada tanggal 3 April 2014

²¹ Usman Mulbar, “Metakognisi Peserta didik dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Pembelajaran Matematika”, makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika di IAIN Sunan Ampel Surabaya tanggal 24 Mei 2008, hlm.4

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²²

Makna dari ayat tersebut adalah setiap pribadi demi pribadi, hendaknya melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukannya. Ini seperti seorang atau perusahaan yang melakukan tes kualitas terhadap setiap produknya. Di samping itu, hendaknya juga melakukan perhitungan tentang bekal buat perjalanan hidupnya dimasa datang²³

Dari penjelasan tersebut diterangkan bahwa menurut Islam, setiap pribadi perlu memikirkan apa yang akan dilakukan dimasa akan datang, dengan melakukan kontrol dalam setiap tindakannya, memikirkan dengan kesadaran penuh apa yang ia lakukan. Hal ini sama maknanya dengan maksud metakognisi yang diungkapkan oleh para pakar.

Kuntjojo mengemukakan pokok-pokok pengertian tentang metakognisi sebagai berikut :

1. Metakognisi merupakan kemampuan jiwa yang termasuk dalam kelompok kognisi.
2. Metakognisi merupakan kemampuan untuk menyadari, mengetahui, proses kognisi yang terjadi pada diri sendiri.

²² Departemen Agama RI, “*Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata*”, (Jakarta: Kalim, 2010), hlm. 549

²³ M. Quraish Shihab, “*Al-Lubab*”, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 227.

3. Metakognisi merupakan kemampuan untuk mengarahkan proses kognisi yang terjadi pada diri sendiri.
4. Metakognisi merupakan kemampuan belajar bagaimana mestinya belajar dilakukan, yang meliputi proses perencanaan, pemantauan, evaluasi.
5. Metakognisi merupakan aktivitas berpikir tingkat tinggi. Dikatakan demikian karena aktivitas ini mampu mengontrol proses berpikir yang berlangsung pada diri sendiri.²⁴
6. Metakognisi tidak sama dengan kognisi atau proses berfikir (seperti membuat perbandingan, ramalan, menilai, membuat sintesis atau menganalisis). Sebaliknya, metakognisi merupakan suatu kemampuan dimana individu berdiri di luar kepalanya dan mencoba untuk memahami proses kognisi yang dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (*functional planning*), pengontrolan (*self-monitoring*), dan evaluasi (*self evaluation*).²⁵

Adapun ayat yang menerangkan tentang metakognitif yaitu: (Q.S Az-Zumar :09)

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ

يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan

²⁴ Husamah dan Yanur Setyaningrum, “*Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*” (Bandung: Prestasi Pustaka, 2011), h. 181.

²⁵ Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*” (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 133

orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Tafsir : *"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"*

Penjelasan ayat tersebut menyabutkan bahwa apakah orang ini sama dengan orang yang menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya?
Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Yaitu orang yang mengetahui perbedaan antara orang ini dengan orang itu hanyalah orang yang memiliki inti pemikiran, yakni akal.²⁶

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan metakognitif merupakan kemampuan memahami dan mengontrol proses berpikir untuk meningkatkan kinerja kognitif (berpikir). Siswa akan menyadari apa yang telah diketahui dan yang belum diketahui dalam belajar dan berusaha untuk menjadi tahu dengan memilih strategi yang cocok baginya. Metakognitif tidak sama dengan kognitif atau berpikir seperti membuat perbandingan, ramalan, menilai, membuat sintesis, atau menganalisis. Kemampuan metakognitif untuk memahami cara berpikirnya atau memahami proses kognitif yang dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (*functional planning*), pengontrolan (*self-monitoring*), dan evaluasi (*self-evaluation*).

²⁶ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid V (Cet. I; Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2009), h. 340.

b. Aspek Metakognitif

Menurut John Flavel menyatakan bahwa pengetahuan metakognitif secara umum dapat dibedakan menjadi 3 variabel, yaitu:

a. Variabel Individu

Variabel individu mencakup tentang pengetahuan *person*, Manusia (diri sendiri juga orang lain), yang mengandung wawasan bahwa manusia, termasuk saya sendiri memiliki keterbatasan dalam jumlah informasi yang dapat diproses. Tidak mungkin semua informasi yang masuk dipikiran dapat diproses. Dalam variabel individu ini tercakup pula mengetahui bahwa kita lebih paham tentang suatu bidang dan lemah dibidang yang lain (saya lebih menguasai mata pelajaran matematika dari pada pendidikan agama islam). Dengan juga pengetahuan tentang perbedaan kemampuan anda dengan orang lain (mengetahuai bahwa guru lebih terampil dalam bahasa arab dibandingkan peserta didik)²⁷

b. Variabel Tugas

Variabel Tugas mencakup pengetahuan tentang tugas-tugas (*task*), yang mengandung wawasan bahwa beberapa kondisi sering menyebabkan kita lebih sulit atau lebih muda dalam memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan tugas. Misalnya, semakin banyak waktu peserta didik untuk memecahkan masalah, semakin baik peserta didik mengerjakannya, sekiranya materi pembelajaran yang disampaikan guru sukar dan tidk akan diulangi lagi, maka saya tentu harus lebih konsentrasi dan mendengarkan keterangan guru secara seksama dasaat guru menyampaikan maateri dialam kelas.

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: Posdakarya, 2009), h. 134

c. Variabel Strategi

Variabel Strategi mencakup pengetahuan tentang strategi, pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana mengatasi kesulitan. Variabel strategi ini mengandung wawasan seperti: beberapa langkah kognitif akan menolong seseorang menyelesaikan jumlah besar tugas kognitif (mengingat, mengkomunikasikan dan membaca).

Komponen kemampuan metakognitif dibagi menjadi dua yaitu pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif.

1. Pengetahuan Metakognitif

- a. Pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang dirinya sebagai pembelajar, strategi yang digunakan, keterampilan, sumber belajar yang dibutuhkan, pengetahuan tentang fakta dan konsep, akibat dari pemilihan strategi.
- b. Pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan menggunakan hal yang telah diketahui, ditanyakan dan pengetahuan tentang strategi.
- c. Pengetahuan kondisional adalah pengetahuan tentang menggunakan prosedur, keterampilan, atau strategi, mengapa dan bagaimana prosedur berlangsung, mengapa prosedur itu lebih baik dari prosedur lainnya dan kesadaran seseorang tentang kondisi yang mempengaruhi belajarnya.

2. Regulasi Metakognisi

- a. *Planning*, yaitu kemampuan merencanakan belajar, mengetahui apa yang diketahui, ditanyakan, membuat prediksi jawaban, alokasi waktu, menetapkan tujuan belajar, menentukan urutan belajar, membuat strategi belajar, mengetahui kapan dan mengapa strategi digunakan, dan harapan saat belajar.

- b. *Monitoring*, yaitu kemampuan membuat dan menjawab pertanyaan diri sendiri selama proses pembelajaran, mengidentifikasi masalah dan membuat langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah, kemampuan memprediksi kejadian yang akan terjadi, menyimpulkan, dan menggunakan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.
- c. *Evaluating*, yaitu kemampuan melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar, mengevaluasi jawaban dengan mengecek kembali bagaimana penyelesaian, menentukan efektivitas dari rencana terbaik proses pembelajaran.²⁸

d. Perkembangan Metakognitif Anak

Berkenaan dengan pentingnya metakognisi dalam keberhasilan belajar, maka upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan metakognisi mereka. Mengembangkan metakognisi peserta didik dalam pembelajaran berarti membangun pondasi untuk belajar aktif dan optimal.

Pada umumnya teori-teori tentang kemampuan metakognitif mendapat inspirasi dari penelitian Jhon Flavell mengenai pengetahuan metakognitif dan penelitian A.L Brown mengenai metakognitif atau pengontrolan pengaturan diri (*self-regulation*) selama pemecahan masalah.²⁹

Penelitian Flavell tentang metakognisi lebih difokuskan pada anak-anak. Flavell menunjukkan bahwa anak-anak yang masih kecil telah menyadari adanya pikiran, memiliki keterkaitan dengan dunia fisik, terpisah dari dunia fisik, dapat menggambarkan objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara akurat atau tidak akurat, dan secara aktif menginterpretasi tentang realitas dan emosi yang dialami. Anak-anak usia 3 tahun telah mampu memahami bahwa pikiran adalah peristiwa mental

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Posdakarya, 2009), h. 135.

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Posdakarya, 2006), h. 137.

internal yang menyenangkan, yang refesial (merujuk pada peristiwa-peristiwa nyata atau khayalan), dan yang unik bagi manusia. Mereka juga dapat membedakan pikiran dengan pengetahuan.³⁰

Dari beberapa penelitian lain terungkap bahwa anak-anak yang masih kecil usia 2 – 2,5 tahun telah mengertibahwa untuk menyembunyikan sebuah objek dari orang lain mereka harus menggunakan taktik penipuan, seperti berbohong atau menghilangkan jejak mereka sendiri.³¹ Sementara Wellmandan Gelman menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang pikiran manusia tumbuh secara ekstensif sejak tahun-tahun pertama kehidupannya. Kemudian pada usia 3 tahun anak menunjukkan suatu pemahaman bahwa kepercayaan-kepercayaan dan keinginan-keinginan internal dari seseorang berkaitan dengan tindakantindakan orang tersebut. Secara lebih rinci Wellman menunjukkan kemajuan pikiran anak usia 3 tahun dalam empat tipe pemahaman yang menjadi dasar bagi pikiran teoritis mereka, yaitu : (1) memahami bahwa pikiran terpisah dari objek-objek lain; (2) memahami bahwa pikiran menghasilkan keinginan dan kepercayaan; (3) memahami tentang bagaimana tipe-tipe keadaan mental yang berbeda-beda berhubungan; dan (4) memahami bahwa pikiran digunakan untuk menggambarkan realitas eksternal.³²

Berdasarkan hal ini, berarti kemampuan metakognitif telah berkembang sejak masa anak-anak awal dan terus berlanjut sampai usia sekolah dasar dan seterusnya mencapai bentuknya yang lebih mapan. Pada usia sekolah dasar seiring dengan tuntutan kemampuan kognitif yang harus dikuasai oleh anak/siswa, mereka dituntut pula untuk dapat menggunakan dan mengatur kognitif mereka. Metakognitif banyak

³⁰ Didin Abdul Muiz Lidinillah. “*Perkembangan Metakognitif Dan Pengaruhnya Pada Kemampuan Belajar Anak*”.

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Posdakarya, 2006), h. 138.

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Posdakarya, 2006), h. 138.

digunakan dalam situasi pembelajaran, seperti dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika, buku, serta dalam melakukan kegiatan drama atau peran.³³

D. Pendidikan Agama Islam

a. Pengetian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan dari dua segi yaitu segi bahasa dan istilah . Dalam bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran.³⁴

Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain, *al-ta'lim*, *al tarbiyah*, dan *al ta'dib*. Namun demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pengertian pendidikan. Kata *ta'lim* merupakan masdar dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian, atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Penunjukkan kata *al ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah *Subhanawata'ala* dalam QS Al-Baqarah:31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

³³ Suprpto. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan ilmu Pengetahuan Sosial*. (Yogyakarta: CAPS, 2013) hal. 34.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 1997), cet III, h. 10.

Kata *al-tarbiyah*, merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti pengasuh, mendidik dan memelihara.³⁵ Seperti yang terdapat dalam al-Quran: QS. Al-Isra: 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

Sedangkan kata *al-ta'dib*, merupakan masdar dari kata *addaba*, yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang tertuju kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.³⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan untuk memberikan ajaran dan nilai-nilai islam dalam kegiatan pendidiknya.³⁷ Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang menjadikan tauhid sebagai prinsip utama.³⁸

Pendidikan Agama Islam lebih merupakan pewarisan nilai-nilai keislaman yang mengarah pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia baik jasmani maupun rohani.³⁹

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap

³⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pustaka, 2001), h.87

³⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pustaka, 2001), h.90

³⁷ Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 8.

³⁸ Mappanganro, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1999), h.5.

³⁹ Hasanuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Mkassar: Alauddin University Press, 2012), h.4.

anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam itu sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴⁰

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir apabila tujuannya telah tercapai. Jika tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.⁴¹

Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim sempurna (insan kamil) yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, menyatakan bahwa: Pendidikan agama islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴²

Pendidikan Agama Islam mengarah pada pengembangan bakat-bakat manusia dan membangkitkan nilai-nilai kebajikan yang mulia pada dirinya. Tujuan ini merupakan pondasi utama tempat dibangunnya kepribadian manusia. Oleh karena itu,

⁴⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

⁴¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.I ; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 72.

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani: *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2004), h. 135.

dalam pandangan Islam seperangkat sistem pendidikan yang perwujudannya melalui orang tua, guru, lembaga pendidikan dan negara mempunyai arti yang sangat penting.

Tujuan Pendidikan Agama Islam selaras dengan tujuan dengan hidup manusia, sebagaimana Allah Berfirman dalam QS. Az-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dari tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah berusaha mendidik pribadi muslim agar bertakwa dan beribadah dengan baik kepada Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP

Secara garis besar ruang lingkup Agama Islam terdiri dari bidang aqidah, ibadah dan akhlak. Adapun bidang lainnya dapat diberikan setelah anak dapat memahami dan menerapkan ketiga bidang utama di atas. Menurut Zuhairini ajaran pokok islam meliputi masalah keimanan (Akidah), keislaman (Syariah) dan masalah akhlakyang penjelasannya sebagai berikut:

- a) Akidah adalah bersifat itiqad mengajarkan keesaan Allah swt sebagai tuhan yang mencipta dan mengatur alam ini.
- b) Syariah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan hukumnya guna mengatur antara manusia dengan tuhan dan mengatur hidup dan kehidupan manusia.

- c) Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas, menagajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.⁴³

Di atas adalah ruang lingkup pendidikan Islam. Begitu pula dengan Pendidikan Agama Islam juga menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Melihat pernyataan ini maka dapat dikatakan ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber ajaran Islam;
2. Aqidah;
3. Akhlaq;
4. Fiqih;
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam.⁴⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya dilengkapi dengan Asbabul Al Nuzul dan Hadis Shahih*, (Bandung: Syamiil Quran, 2007), h. 563.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 26.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian pre eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian Pre eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali⁴⁵ Sedangkan penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴⁶

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian *pre eksperimen design* yang dipandang sebagai penelitian yang tidak sebenarnya. Sedangkan model penelitian eksperimen yang digunakan yaitu *one Group Pretest Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Model ini menggunakan tes awal sehingga besar efek eksperimen dapat diketahui dengan pasti. Secara umum model penelitian eksperimen ini disajikan sebagai berikut :

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Cet.IX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 107.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Cet.I ; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 11.

$$O_1 \times O_2$$

Di mana:

O_1 = Kegiatan *Pretest*

O_2 = Kegiatan *posttest*

X = Perlakuan dengan pembelajaran Kooperatif⁴⁷

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.⁴⁸ Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lainnya.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah populasi sebanyak 120 orang.

Adapun sebaran populasi dalam penelitian ini tercantum dalam table 1. Sebagai berikut :

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Cet.IX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 110 – 111.

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Cet.IX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 80.

Tabel 3.1 Populasi Siswa SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

No	Kelas	Siswa
1	VIII B ₁	30
2	VIII B ₂	30
3	VIII B ₃	30
4	VIII B ₄	30
Jumlah		120

Sumber Data : Guru SMP IT Wahdah Islamiyah

2. Sampel

Sampel adalah anggota yang dipilih/diambil dari suatu populasi.⁴⁹ Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi atau dapat dikatakan sampel adalah sebagian dari populasi.⁵⁰ Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁵¹

Jadi adapun yang menjadi subyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kelas VIII B₁ sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B₂ sebagai kelas kontrol.

⁴⁹ Ahmad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistik*, (Makassar: Andira Publisher, 2008), h. 4

⁵⁰ Furqon, *Statistik Terapan Untuk Penelitian*, (Cet. Ketujuh ; Bandung: Alfabeta, 2009), h.

146

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 300.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau media untuk mengukur berbagai pengaruh antara variabel yang satu dengan yang lain. Instrumen penelitian merupakan alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diinginkan. Instrumen adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dengan tujuan agar dapat mempermudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁵²

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai alat atau sarana pengumpulan data. Dengan demikian, instrumen harus relevan dengan masalah dan aspek yang akan diteliti, agar memperoleh data yang akurat.

Adapun instrumen yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang digunakan adalah:

a) Skala Psikologi

Skala Psikologi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁵³

Skala psikologi digunakan untuk mengetahui kemampuan metakognisi siswa. Skala psikologi diberikan kepada siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS selesai. Skala psikologi kemampuan metakognisi, menggunakan angket *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) yang dikembangkan

⁵² Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 181.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XX III; Bandung: Alfabeta, 2016), h.142.

oleh Scraw dan Dennison. Siswa sebagai responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (x) atau tanda *checklist* (✓).

Skala Psikologi yang digunakan adalah skala psikologi berupa *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) yang terdiri dari 37 pernyataan yang harus diisi oleh siswa. Dalam penelitian ini, Skala psikologi ini diadopsi dari Schraw dan Dennison dengan menggunakan alat penilaian metakognisi berupa *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI). Pengetahuan metakognisi terdiri atas 17 pernyataan yaitu 8 pernyataan untuk pengetahuan deklaratif, 4 pernyataan untuk pengetahuan prosedural, dan 5 pernyataan untuk pengetahuan kondisional. Pengalaman atau keterampilan metakognisi terdiri atas 20 pernyataan yaitu 7 pernyataan untuk keterampilan merencanakan, 7 pernyataan untuk keterampilan memantau atau monitoring, dan 6 pernyataan untuk keterampilan evaluasi. Skor tertinggi pada tes ini adalah 37 dan skor terendahnya adalah 0, untuk mengetahui siswa tersebut memiliki komponen metakognisi yang baik, cukup baik, dan tidak baik dalam dirinya digunakan kriteria pada Tabel 3.2

Tabel 3.2 Kriteria Tingkat Kemampuan Metakognitif

Tingkat Kemampuan Metakognisi	Aktivitas Metakognisi yang dilakukan
Baik	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional yang baik. - Adanya keterampilan perencanaan, pemantauan atau monitoring, dan pengevaluasian yang baik.
Cukup Baik	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai pengetahuan deklaratif dan prosedural yang baik tetapi kondisional yang cukup baik. - Adanya keterampilan perencanaan dan pengevaluasian yang baik tetapi pemantauan atau monitoring yang cukup baik.
Tidak Baik	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai pengetahuan deklaratif cukup baik tetapi pengetahuan prosedural dan kondisional yang tidak baik. - Adanya keterampilan perencanaan cukup baik. - Keterampilan pemantauan atau monitoring dan evaluasi yang tidak baik.

Apabila tingkat metakognisi yang dimiliki siswa tidak tercantum pada kriteria di atas, maka tidak dapat ditentukan tingkat kemampuan metakognisinya. Penarikan kesimpulan, tahapan ini merupakan tahap akhir dari penelitian ini. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan dan data yang telah direduksi. Penarikan kesimpulan tingkat kemampuan metakognisi siswa dari skla psikologi metakognisi yang diberikan menggunakan kriteria tingkat kemampuan metakognisi pada Tabel 3.2

Skala Psikologi yang digunakan untuk mengukur komponen metakognisi siswa berupa kalimat pernyataan yang dijawab antara “benar” atau “salah” sesuai apa yang dirasa oleh subjek penelitian.

Tabel 3.3 Komponen Metakognisi MAI

Komponen	Indikator	No. Item	Jumlah
Pengetahuan Metakognisi	1. Pengetahuan Deklaratif	5, 9, 11, 14, 15, 18, 27, 35	8
	2. Pengetahuan prosedural	3, 12, 24, 28	4
	3. Pengetahuan kondisional	13, 16, 23, 26, 30	5
Pengalaman atau ketrampilan Metakognisi	1. Keterampilan merencanakan	4, 6, 8, 20, 21, 33, 34	7
	2. Keterampilan memantau atau monitoring	1, 2, 10, 19, 25, 29, 36	7
	3. Keterampilan evaluasi	7, 17, 22, 31, 32, 37	6
Total			37

Sebelum *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) disebarkan, terlebih dahulu diadakan validasi. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵⁴ Untuk itu perlu adanya validator

⁵⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, h.173

yang dianggap ahli untuk memvalidasi angket metakognisi (kuesioner) tersebut. Validasi tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. Segi Tujuan

Mengetahui apakah angket tersebut sudah layak dan sesuai dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh komponen metakognisi yang dimiliki siswa tersebut.

b. Segi konstruksi

Mengetahui apakah angket tersebut sesuai dengan tuntutan pertanyaan yang diminta.

c. Segi Bahasa

Mengetahui apakah angket tersebut sudah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

d. Segi waktu

Mengetahui apakah waktu yang disediakan itu mencukupi untuk menjawab semua pertanyaan pada angket yang telah disediakan.

b) Pedoman Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁵⁵ Adapun yang ingin diobservasi pada penelitian ini adalah perkembangan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Pedoman observasi berisi item-item penilaian yang diamati untuk mengetahui perkembangan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar kemampuan

⁵⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h. 76.

metakognitif yang dimiliki. Adapun yang dinilai yaitu keaktifan peserta didik, aktif beratannya, aktif menjawab serta memberikan tanggapan.⁵⁶

Data observasi penelitian dilakukan dengan pemberian nilai berupa angka. Observasi ini digunakan untuk mengetahui kondisi objektif saat kegiatan belajar mengajar, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun tahap-tahap prosedur pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan suatu tahap persiapan untuk melakukan suatu perlakuan, pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah kurikulum pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar
- b. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing serta pihak sekolah mengenai rencana teknis penelitian.
- c. Membuat scenario pembelajaran di kelas dalam hal ini pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan
- d. Membuat alat bantu atau media pengajaran bila diperlukan.
- e. Membuat lembar observasi untuk mengamati bagaimana kondisi belajar mengajar ketika berlangsung.
- f. Membuat soal hasil belajar.

2. Tahap Pelaksanaan.

a. Pre perlakuan

1. Memberikan penjelasan secara singkat dan menyeluruh terhadap peserta didik kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar, sehubungan dengan materi yang akan diteliti.
2. Memberikan tes awal dengan menggunakan instrumen tes (*Pretest*) untuk mengetahui kemampuan metakognitif peserta didik sebelum model pembelajaran kooperatif tipe TPS diterapkan.
3. Menggunakan lembar observasi dalam mengambil data sehubungan dengan kemampuan metakognitif Pendidikan Agama Islam SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

b. Perlakuan

1. Memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
2. Menggunakan lembar observasi untuk mengetahui tingkat kemampuan metakognitif.
3. Memberikan tes akhir dengan menggunakan instrument tes yang diberikan pada tes awal.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif dan analisis statistik inferensial, seperti penjelasan berikut :

1) Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden penelitian dari masing-masing indikator.

Adapun teknik statistik deskriptif sebagai berikut:

1) Persentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka persentase

F : Frekuensi yang di cari persentasenya

N : Banyaknya sampel responden.⁵⁷

⁵⁷ Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika* (Edisi Revisi; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2000), h. 116-117.

2) Mean Score

Skor rata-rata atau mean dapat diartikan sebagai kelompok data dibagi dengan nilai jumlah responden. Rumus rata-rata adalah :

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

\bar{X} = Mean.

f = Frekuensi.

N = Banyaknya data.⁵⁸

c. Standar deviasi

$$SD = \frac{\sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}}{N - 1}$$

Keterangan :

SD : Standar Deviasi.

$\sum x$: Total Skor Peserta Didik.

$\sum x^2$: Jumlah Kuadrat Total Skor Peserta Didik.

N : Populasi.⁵⁹

Pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang di peroleh siswa menjadi skor standar (nilai) untuk mengetahui tingkat daya serap siswa mengikuti prosedur yang ditetapkan.

⁵⁸Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 43.

⁵⁹Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, h. 45.

Tabel 3.4 Pedoman Penskoran skala psikologi

Kategori Jawaban Siswa	Skala
Benar	1
Salah	0

Tabel 3.5 Interval Tingkat Kemampuan Metakognitif

Komponen Metakognisi		Baik	Cukup Baik	Tidak Baik
Pengetahuan Metakognisi	pengetahuan Deklaratif	6-8	3-5	0-2
	Pengetahuan Prosedural	5-6	2-4	0-1
	Pengetahuan Kondisional	4-5	2-3	0-1
Pengalaman atau Keterampilan metakognisi	Keterampilan Merencanakan	6-7	2-5	0-1
	Keterampilan monitoring atau memantau	6-7	2-5	0-1
	Keterampilan Evaluasi	4-5	2-3	0-1

Berdasarkan Tabel 3.5 jika siswa menjawab “benar” pada suatu pernyataan dalam angket metakognisi maka mendapat skor 1. Jika siswa menjawab “salah” pada suatu pernyataan dalam angket metakognisi maka siswa mendapat skor 0.

Berdasarkan Tabel 3.4. siswa dikatakan memiliki pengetahuan metakognisi yang baik jika skor yang diperoleh pada aspek pengetahuan deklaratif antara 6-8, pada aspek pengetahuan prosedural antara 5-6, dan pada aspek pengetahuan kondisional antara 4-5. Siswa dikatakan memiliki pengetahuan metakognisi yang cukup baik jika skor yang diperoleh pada aspek pengetahuan deklaratif antara 3-5, pada aspek pengetahuan prosedural antara 2-4, dan pada aspek pengetahuan kondisional antara 2-3. Sedangkan siswa dikatakan memiliki pengetahuan metakognisi yang tidak baik jika skor yang diperoleh pada aspek pengetahuan deklaratif antara 0-2, pada aspek pengetahuan prosedural antara 0-1, dan pada aspek pengetahuan kondisional antara 0-1.

Siswa dikatakan memiliki pengalaman atau keterampilan metakognisi yang baik jika skor yang diperoleh pada aspek keterampilan merencanakan antara 6-7, pada aspek keterampilan memantau antara 6-7, dan pada aspek keterampilan evaluasi antara 4-5. Siswa dikatakan memiliki pengalaman atau keterampilan metakognisi yang cukup baik jika skor yang diperoleh pada aspek keterampilan merencanakan antara 2-5, pada aspek keterampilan memantau antara 2-5, dan pada aspek keterampilan evaluasi antara 2-3. Siswa dikatakan memiliki pengalaman atau keterampilan metakognisi yang tidak baik jika skor yang diperoleh pada aspek keterampilan merencanakan, pada aspek keterampilan memantau, dan pada aspek keterampilan evaluasi antara 0-1.

Dalam menentukan komponen metakognisi yang sumbangsihnya besar (dominan), dapat dilihat dari banyaknya pernyataan dalam berbagai aspek-aspek

komponen metakognisi dan kemudian dilihat dari interval-interval yang ada pada Tabel 3.4. komponen metakognisi yang sumbangsihnya besar (dominan) terletak pada interval paling tinggi di setiap aspek-aspek komponen metakognisi.⁶⁰

2) Analisis Statistik Inferensial

Analisis regresi sederhana mempelajari apakah antara dua variabel atau lebih mempunyai pengaruh /hubungan atau tidak, mengukur kekuatan pengaruhnya, dan membuat ramalan yang di dasarkan kepada kuat lemahnya pengaruh / hubungan tersebut. Teknik analisis ini akan bermakna apabila pengaruh antar variabel-variabel didasarkan pada kerangka teori yang terkuat. Misalkan kedua variabel tersebut X dan Y, maka pengaruh X terhadap Y dianalisis melalui regresi sederhana Y ats X. variabel X disebut variabel bebas (predictor) dan variabel Y disebut variabel tak bebas (criterion).Asosiasi antara variabel X dan variabel Y dinyatakan dalam suatu persamaan atau model matematika sebagai berikut.

Model regresi : $Y = \alpha + \beta X + e$ (populasi)

Fungsi taksiran : $a + bX$ (sampel)

Dimana a = kostata, b = koefisien regresi (slope), yang nilai dapat diperoleh dari dari data sampel. Untuk memper oleh nilai a dan b dibutuhkan pasangan data(X,Y).⁶¹

a. Rumus teknik korelasi produk moment

Adapun rumus produk moment sebagai berikut :

⁶⁰ Kurniyati, *Analisis Kemampuan Metakognitif Siswa Pada Kelas Single Sex Schooling* (Makassar: UINAM, 2016), h. 52-53.

⁶¹ Kadir, *Statistika Terapan: Konsep ,Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian* (Cet. I ; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), h. 177.

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (N\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (N\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka indeks korelasi “r” *Product Moment*

N : Banyaknya subjek

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antara rekor x

$\sum x$: Jumlah seluruh skor x

$\sum y$: Jumlah seluruh skor y.⁶²

a. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas data dimaksudkan apakah data-data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi data yang normal. Normal atau tidaknya berdasarkan pada patokan distribusi normal dari data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Jadi uji normalitas pada dasarnya melakukan perbandingan antara data yang kita miliki dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita.

Apa pentingnya memiliki data yang berdistribusi normal ? data yang mempunyai distribusi normal merupakan salah satu syarat dilakukannya parametric-test. Untuk data yang tidak mempunyai distribusi normal tentu saja analisisnya harus menggunakan non parametric-test.

⁶²Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III ; Jakarta: CV. Rajawali, 1991), h. 193.

Data yang mempunyai distribusi yang normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula. Dengan profil semacam ini maka data tersebut dianggap bias mewakili populasi.

Untuk pengujian normalitas data digunakan rumus chi-kuadrat. Untuk pengujian chi-kuadrat tersebut digunakan rumus chi-kuadrat yang dirumuskan sebagai berikut :

$$X^2_{hitung} = \left(\sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_e} \right) 1 + \left(\sum \frac{(f_0 - f_e)^2}{f_e} \right) 2 \dots$$

Keterangan :

X^2 = Nilai Chi-Kuadrat hitung

F_0 = frekuensi hasil pengamatan

F_e = frekuensi harapan⁶³

Kriteria pegujian normal bila $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ dimana X^2_{tabel} diperoleh dari daftar X^2 dengan $dk = (k-1)$ pada taraf signifikasi $\alpha = 0,05$

b. Uji Homogenitas

Untuk pengujian homogenitas data tes pemahaman konsep digunakan pengolahan data menggunakan SPSS versi 17.

Kriteria Homogenitas : Homogen Jika $\text{Sig} > \alpha = 0,05$

Tidak Homogen $\text{Sig} < \alpha = 0,05$

Melakukan uji hipotesis dengn menggunakan uji t

⁶³ Muh.Ikbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistic 2 (Statistic Inferensial)* (Cet I; Jakarta : Bumi Aksara, 2011), H. 206.

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian dengan menggunakan uji dua pihak

$$H_0: \beta = \beta_0 \text{ lawan } H_1: \beta \neq \beta_0$$

Keterangan :

$H_0: \beta = \beta_0$: Metode *Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS* tidak berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam

$H_1: \beta \neq \beta_0$: Metode *Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS* tidak berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam

Kriteria data diperoleh dari data $n_1 = n_2$ dengan variansi homogen maka untuk pengujian hipotesis digunakan uji t-test

c. Uji Signifikan (Uji-t)

Sebelum dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang telah ditentukan maka terlebih dahulu dicari kesalahan baku regresi dan kesalahan baku koefisien b (penduga b) sebagai berikut:

a. Untuk regresi, kesalahan bakunya dirumuskan:

$$S_e = \sqrt{\frac{\sum Y^2 - (a \sum Y) - b \sum YX}{n-2}}$$

b. Untuk koefisien regresi b (penduga b) kesalahan bakunya dirumuskan:

$$S_b = \frac{S_e}{\sqrt{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}}$$

c. Pengujian Hipotesis

a. Menentukan formulasi hipotesis :

$$H_0: \beta = \beta_0$$

$$H_1: \beta \neq \beta_0$$

- b. Taraf nyata (α) dan nilai t table

$$\alpha = 5 \% = 0,05 \longrightarrow \alpha / 2 = 0,025$$

- c. Kriteria pengujian

$$H_0 \text{ di terima apabila } - t_{\alpha/2} \leq t_0 \leq t_{\alpha/2}$$

$$H_0 \text{ di tolak apabila } t_0 < - t_{\alpha/2} \text{ atau } t_0 > t_{\alpha/2}$$

- d. Uji Statistik

$$t_0 = \frac{b - B_0}{Sb}$$

- e. Kesimpulan

Menyimpulkan apakah H_0 di terima atau di tolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya yang dapat menguatkan sebuah hipotesis atau jawaban sementara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar pada peserta didik kelas VIIIB₁ penulis mengumpulkan data dari instrumen tes melalui nilai kemampuan metakognitif *pretest* dan *post-test* peserta didik.

Tabel 4.1: Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Pendidikan Agama Islam
Kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

No Urut	Nama Siswa	Pretest	Posttest
1	Wafiq Azizah	18	28
2	Anisah Q	22	28
3	Salsabila A	26	30
4	Fatimah	29	31
5	Hamna	17	25
6	Syaikha Fajriana Ahmad	29	32
7	Fakhita Nur Syifa	18	28
8	Fatihah Nabila	21	27
9	Sarah Saiful Bahri	24	30

10	Andi Maryam Failsal	23	28
11	Putri Muhlia	21	33
12	Habibah Basri	34	36
13	Besse Sahra Nuraini Adam	25	31
14	Nurul Nadya	34	36
15	Aqila Putri Nurhayat	31	33
16	Nur Azhima	30	33
17	Zarwa Zashika	31	32
18	Adinda Natasya	22	30
19	Nabila Dian Qinthara	29	33
20	Nadya Nurzikrina	28	33
21	Fauzi Fikriyyah Nur	34	36
22	Rayhana	32	35
23	Fara Fatya	28	32
24	Andi Kanaya Salsabiela Daraugy	27	30
25	Amaliah Ramadhani	16	30
26	Mutiara Halfa	25	30
27	Aisya Jumain	27	33
28	Waode Aqila	21	33
29	Istiqlal Maharani Putri	19	33
30	Mutmainnah	28	31

Sumber: Data Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

1. Deskripsi Kemampuan Metakognitif Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS.

Berdasarkan tes yang telah diberikan pada peserta didik pada kelas (ekperimen) sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe TPS* di kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar yang telah diolah dengan *SPSS Versi 20*, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2: Nilai Hasil *Pretest* pada Kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

Statistik	Nilai Statistik Kelas (Eksperimen)
	<i>Pretest</i>
Jumlah Sampel	30
Nilai Terendah	16
Nilai Tertinggi	34
Nilai Rata-Rata (\bar{x})	25.63
Standar Deviasi	5.288

Sumber : Nilai pretest peserta didik kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa: Skor maksimum yang diperoleh sebelum penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe TPS* pada kelas Eksperimen adalah 34 sedangkan skor terendah adalah 16, skor rata-rata yang diperoleh adalah 25,63.

Dengan demikian untuk mengetahui gambaran kemampuan metakognisi peserta didik maka akan dilakukan penskoran interval kriteria dengan menggunakan rumus kategorisasi. Rumus kategorisasi ini tujuannya adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Kontinum jenjang ini contohnya adalah dari rendah ke tinggi, dari paling jelek ke paling baik, dari sangat tidak puas ke sangat puas, dan sebagainya. Banyaknya jenjang kategorisasi diagnosis yang akan dibuat biasanya tidak lebih dari lima jenjang tapi juga tidak kurang dari tiga. Mengelompokkan individu-individu ke dalam hanya dua jenjang diagnosis menjadi, misalnya, "semangat kerja rendah" dan "semangat kerja tinggi" selain kurang efisien juga akan menghadapi resiko kesalahan yang cukup besar bagi skor-skor yang terletak disekitar *mean* kelompok.⁶⁴

Hasil kategorisasi penelitian yang telah dilakukan dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi, hasil yang didapatkan pada *pretes* secara lengkap penyajiannya sebagai berikut:

Tabel 4.3: Nilai Hasil *Pretest* pada Kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

Kategori	<i>Pretes</i>		
	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
20.34	5	16.6	Rendah
20.34 > < 30.918	18	60.1	Sedang

⁶⁴ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015) h. 147.

30.918	7	23.3	Tinggi
Jumlah	30	100	

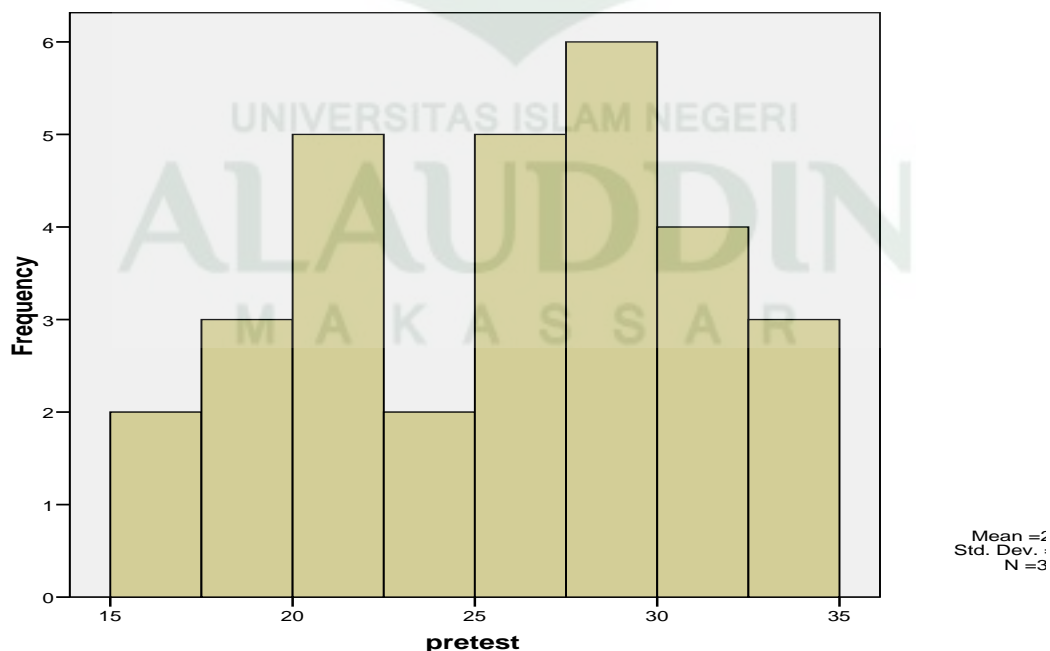
Sumber : Nilai pretest peserta didik kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pada tabel di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan metakognitif peserta didik sebelum penggunaan model pembelajaran *Koopertatif Tipe TPS* Pada kelas eksperimen yaitu pada kategori rendah adalah 5 dengan presentase 16.6%, kategori sedang adalah 18 dengan presentase 60.1%, dan kategori tinggi adalah 7 dengan presentase 23.3%.

Secara lengkap penyajian kemampuan metakognitif Pendidikan Agama Islam kelas eksperimen dalam diagram batang dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.1 :

Histogram Frekuensi *Pretest* Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share.



Deskripsi Kemampuan Metakognitif Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS.

Berdasarkan tes yang telah diberikan pada peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe TPS* di kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar yang telah diolah dengan menggunakan *SPSS Versi 15*, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4: Nilai Hasil *Posttest* pada Kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

Statistik	Nilai Statistik Kelas (Eksperimen)
	<i>Posttest</i>
Jumlah Sampel	30
Nilai Terendah	25
Nilai Tertinggi	36
Nilai Rata-Rata (\bar{x})	31.33
Standar Deviasi	2.733

Sumber : Nilai posttest peserta didik kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa: *Posttest* Kelas Eksperimen Skor maksimum yang diperoleh setelah penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe TPS* pada kelas Eksperimen adalah 36, sedangkan skor terendah adalah 25, skor rata-rata yang diperoleh adalah 31.33.

Jika kemampuan metakognitif peserta didik dikelaskan dalam kategori rendah, sedang dan tinggi maka akan diperoleh frekuensi dan presentase setelah dilakukan *posttes* sebagai berikut:

Tabel 4.5: Nilai Hasil *Posttest* pada Kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

Kategori	<i>Posttes</i>		
	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
28.597	6	19.9	Rendah
28.597 > < 34.063	20	66.7	Sedang
34.063	4	13.3	Tinggi
Jumlah	30	100	

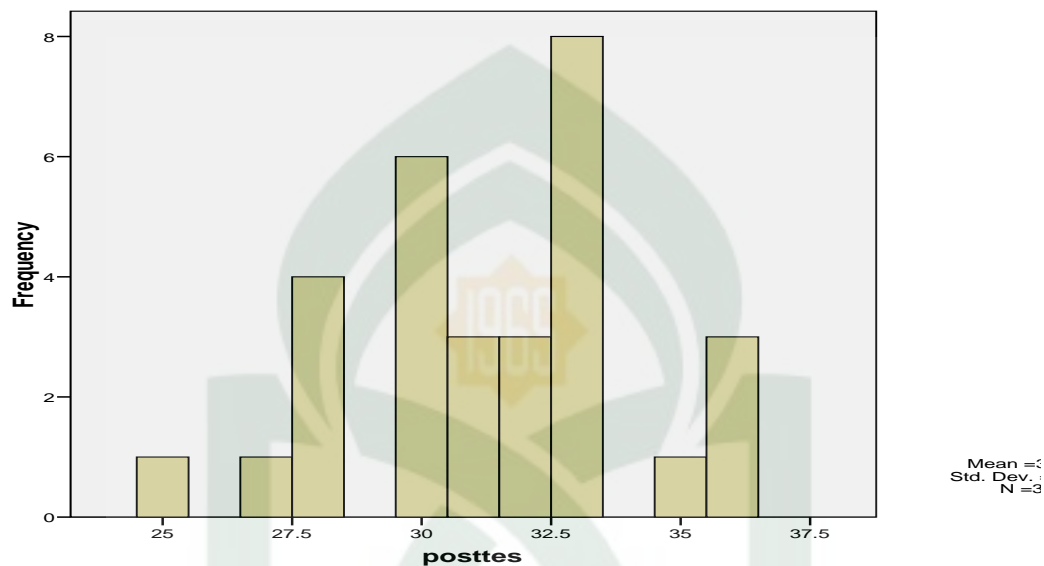
Sumber : Nilai *posttest* peserta didik kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pada tabel di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan metakognitif peserta didik setelah penggunaan model pembelajaran *Koopertatif Tipe TPS* Pada kelas eksperimen yaitu pada kategori rendah adalah 6 dengan presentase 19.9%, kategori sedang adalah 20 dengan presentase 66.7%, dan kategori tinggi adalah 4 dengan presentase 13.3%.

Secara lengkap penyajian kemampuan metakognitif Pendidikan Agama Islam dalam diagram batang dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.2 :

Histogram Frekuensi *Posttest* Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share.



2. Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe TPS* terhadap Kemampuan Metakognitif Peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

Sebelum melakukan uji t pada hasil penelitian kemampuan metakognitif maka dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat, Adapun yang menjadi uji prasyarat penelitian sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan pada hasil *Pretest* dan *posttest* kelas eksperimen. Kriteria normalitas yaitu normal jika $\text{Sig} > \alpha = 0,05$ dan tidak normal $\text{Sig} < \alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS versi 20, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Normalitas

Variabel	Sig	Keterangan
Kemampuan Metakognitif <i>Pretest</i>	0.888	Normal
Kemampuan Metakognitif <i>Posttes</i>	0.620	Normal

Sumber : Nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari tabel diatas setelah penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe TPS* yang diterapkan pada kelas VIII B₁ diperoleh data yang menunjukkan bahwa nilai *Pretest* $\text{Sig} = 0,888 > \alpha = 0,05$, *Posttes* $\text{Sig} = 0.620 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data skor kemampuan metakognitif Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran C.

b. Uji Homogenitas

Pada pengujian homogenitas hanya dilakukan pada *posttest*, ini dikarenakan hanya ingin mengetahui pengaruh yang signifikan sesudah penarapan model pembelajaran. Taraf signifikansi yang ditetapkan sebelumnya adalah $\alpha = 0,005$. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS versi 20, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.7: Uji Homogenitas

Variabel	Sig.	Keterangan
(Kemampuan Metakognitif) <i>Posttest</i>	0.001	Tidak Homogen

Dari tabel diatas, diperoleh nilai sig. = 0,00, dengan demikian data hasil *posttest* pada kelas eksperimen tidak homogen karena nilai sign lebih kecil dari nilai α ($0,001 < 0,005$). Hasil pengolahan dengan *SPSS versi 15* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran C.

c. Hasil Uji Hipotesis (Uji Signifikansi)

Pengujian hipotesis dilakukan pada posttes, pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan oleh penulis dan untuk melihat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*(TPS) terhadap kemampuan metakognisi peserta didik pada kelas VIII B1 SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar dengan menggunakan uji t-test Independent Sample Test. Berikut hipotesis yang ditetapkan penulis sebelumnya:

$$H_0 : \beta = \beta_0$$

$$H_1 : \beta \neq \beta_0$$

Keterangan:

$H_0: \beta = \beta_0$: Metode *Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS* tidak berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam

$H_1: \beta \neq \beta_0$: Metode *Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Uji hipotesis dilakukan pada hasil *posttest* kelompok eksperimen. Taraf signifikan yang ditetapkan sebelumnya adalah $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan *SPSS versi 15* maka diperoleh *sign* = 0,000 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena *sign* < α atau (0,000 < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4.8: Uji Signifikansi

Variabel	Mean	Nilai Sig	Keterangan
<i>Pretest</i>	25.63	<i>sign</i> < α atau (0,000 < 0,05)	Pengaruh yang signifikan
<i>Posttest</i>	31.33		

Sumber : Nilai *posttest* peserta didik kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian maka kesimpulan akhir penelitian atau hipotesis yang diterima H_1 yaitu terdapat pengaruh signifikan setelah penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe TPS* terhadap kemampuan metakognitif Pendidikan Agama Islam

peserta didik kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. Hasil pengolahan dengan *SPSS versi 20* dapat dilihat pada lampiran C.

3. Data Hasil Observasi

Tabel 4. 10: Data Hasil Observasi Kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

No	Komponen Yang Diamati	Penilaian		
		1	2	3
1.	Siswa yang hadir pada pembelajaran			✓
2.	Siswa yang fokus terhadap materi yang diajarkan		✓	
3.	Siswa yang mengerti terhadap materi yang diajarkan		✓	
4.	Siswa yang aktif bertanya.		✓	
5.	Siswa yang aktif menjawab.		✓	
6.	Siswa yang dapat mengerjakan soal pada papan tulis		✓	
7.	Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis.		✓	

Keterangan Penilaian:

1. 3 = 100 %
2. 2 = 51- 90 %

3. $1 = > 50 \%$

Berdasarkan data observasi di atas dapat dilihat bahwa kemampuan metakognitif peserta didik yang dilihat dari segi partisipasi dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan komponen yang diamati yaitu peserta didik yang fokus terhadap materi yang diajarkan, keaktifan peserta didik dalam bertanya, dan menjawab pertanyaan, serta siswa yang dapat mengerjakan soal di papan tulis, kategori nilai yang diperoleh itu berada di kategori 2 yaitu antara 51-90%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan metakognitif peserta didik pada mata Pendidikan Agama Islam di kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar, menunjukkan bahwa metakognitif peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkan model *pembelajaran kooperatif tipe think pair share* (TPS), hal ini ditandai dengan hasil analisis yang telah dilakukan dimana pada saat sebelum diterapkan model pembelajaran *kooperatif tipe think pair share* (TPS) dilakukan *prettes*, dengan menggunakan skala psikologi yang dikembangkan oleh schraw and denisson, hasil yang didapatkan yaitu dengan kategori rendah = 5 dengan presentase 16.6% , sedang = 18 dengan presentase 60.1% , tinggi = 7 dengan presentase 23%. Sedangkan Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *tipe think pair share* (TPS) hasil yang didapatkan yaitu dengan kategori rendah = 6 dengan presentase 19.9%, sedang = 20 dengan presentase 66.7%, dan tinggi = 4 dengan presentase 13.3%, dengan total frekuensi = 30.

Selanjutnya mengenai teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik Statistik t (*uji - t*). Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “Pembelajaran *Kooperatif Tipe TPS* terhadap kemampuan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIIIB₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar meningkat. Uji hipotesis dilakukan pada hasil *posttest* kelompok eksperimen. Taraf signifikan yang ditetapkan sebelumnya adalah $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan *SPSS versi 15* maka diperoleh *sign* = 0,000 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena *sign* $< \alpha$ atau ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, Dengan demikian maka kesimpulan akhir penelitian atau hipotesis yang diterima H_1 yaitu terdapat pengaruh signifikan yang diajar dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe TPS* terhadap kemampuan metakognitif Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. Terjadinya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan metakognitif hal ini disebabkan karena sintak kegiatan berpikir dimana peserta didik diberikan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri mengenai pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Dimana kegiatan berpikir ini dapat mengembangkan keterampilan metakognisi seperti merancang, memantau dan mengevaluasi. Pembelajaran kooperatif tipe tps peserta didik terlibat aktif dalam diskusi atau bekerjasama dengan temannya, pembelajaran tps ini menekankan untuk *berpikir* dua orang dalam menyelesaikan masalah yang diajukan oleh pendidik, berpikir dua orang atau berpasangan/ *pair* jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri-sendiri karena ada peluang *sharing* pendapat.

Berdasarkan pengamatan observasi yang telah dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan metakognitif yang ditandai dengan keaktifan peserta didik

dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas item keaktifan yang dinilai yaitu aktif bertanya, aktif menjawab dan aktif memberi tanggapan. Berdasarkan observasi yang dilakukan format lembar observasi yang digunakan terdiri dari 7 pernyataan yaitu siswa yang hadir pada saat pembelajaran, siswa yang focus terhadap materi yang diajarkan, siswa yang aktif bertanya, siswa yang aktif bertanya, siswa yang aktif menjawab, siswa yang dapat mengerjakan soal papan tulis, siswa yang mengerjakan soal di papan tulis. Hasil dari observasi tersebut nilai persentasenya yaitu 51-90%



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani: *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid V, Cet. I; Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2009.

Ahmad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistik*, Makassar: Andira Publisher, 2008.

AinSiti Nur i, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think-Pair-Share) dan Pengaruhnya terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: IAIN.

Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia, 2005.

Ansari Martinis Yamin & Bansu I., *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Cet. I; Jakarta: Gaun Persada Press, 2008.

Arif Armai, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2000.

Darajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I ; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya dilengkapi dengan Asbabul Al Nuzul dan Hadis Shahih*, Bandung: Syamiil Quran, 2007.

Departemen Agama RI, *"Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata"*, Jakarta: Kalim, 2010.

Depdiknas, *Pedoman umum sistem pengujian hasil belajar*, diakses dari internet, tanggal 20/01/16, www.google.com, 2016

Furqon, *Statistik Terapan Untuk Penelitian*, Cet. Ketujuh ; Bandung: Alfabeta, 2009.

Hasanuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2012..

Husamah dan Yanur Setyaningrum, *"Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi"*, Bandung: Prestasi Pustaka, 2011.

Ibrahim Muslimin, *Pembelajaran Kooperatif* , Surabaya: University Press UNESA, 2001.

Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Jeni Wilson dan Clark David, *"Toward the Modelling of Mathematical Metacognition"*, *Mathematics Education Research Journal*, Vol.16; No 2,;University of Melbourne, 2004.

Jonnasen, *Thiward a Design Theory Of Problem Solving To Apper In Educational Thecnology: Reseach and Depelopment*

Kadir, *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*, Cet. I ; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Khoiriah Siti, "*Analisis Metakognisi Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematika di Kelas VIII MTs Ma'arif NU Ngaban*", Skripsi, Surabaya : Program Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2011.

Lidinillah Didin Abdul Muiz. "*Perkembangan Metakognitif Dan Pengaruhnya Pada Kemampuan Belajar Anak*".

M Nur, *Strategi-strategi belajar*, Surabaya: UNESA: University Press, 2008.

M. Quraish Shihab, "*Al-Lubab*", Tangerang: Lentera Hati, 2012.

Mappanganro, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Ujung pandang: Yayasan Ahkam, 1999.

Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, Edisi Revisi; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2000.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.

Project Taccasu, "*Metacognition*", <http://www.careers.hku.hk/-taccasu/ref/metacogn.htm>., diakses pada tanggal 3 April 2014

R Nuryani, *Strategi Belajar Mengajar Biologi* Cet.I; Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2005.

Sabri Alisuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ciputat : UIN Jakarta Press, 2005.

Salinan Lampiran Pemdikbud No.64 tahun 2013 tentang standar Isi.

Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pustaka, 2001.

Suaharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, Cet.III; Jakarta Bumi Aksara. 2002.

Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet.I ; Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2003.

Suherman, "*Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*", Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia, 2001.

Suprpto. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS, 2013.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta : Kencana Predana Media Grup, 2009.

Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Undang-undang NO 20 TAHUN 2003, *Sistem pendidikan Nasional*, BAB I Ketentuan Umum, Pasal 1.

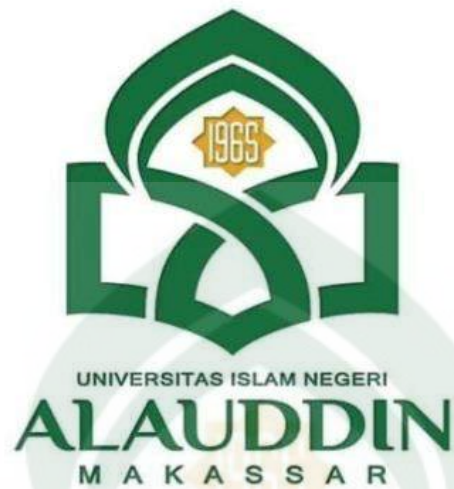
Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama, 2006.

Usman Mulbar, "*Metakognisi Peserta didik dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Pembelajaran Matematika*", makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika di IAIN Sunan Ampel Surabaya tanggal 24 Mei 2008, hlm.4

Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.

Zainal Arifin dan Adhi Setyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*, Yogyakarta:PT Skripta Media Creati, 2012.





LAMPIRAN A

A – 1 : SILABUS PEMBELAJARAN

A – 2 : RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

Kelas : VIII

Mata Pelajaran : PAI

Semester : 2

Standar Kompetensi (Akhlak): 4. Menghindari perilaku tercela.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Nilai karakter
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			
4.1 Menjelaskan pengertian ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah.	Perilaku tercela (ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah)	1. Peserta didik membaca dan menelaah berbagai literatur untuk menemukan konsep yang jelas tentang ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah.	1. Mendefinisikan pengertian dari perilaku tercela (Ananiah, Ghadab, Hasad, Ghibah dan Namimah)	Tes tulis	Uraian	1. Jelaskan pengertian ananiah dan bahayanya!	2 x 40 menit	Qishasul MI'raj Kitab Ihyaulumuddin Kitab Akhlaq Buku PAI	Percaya diri Ingin tahu Kerja keras Cinta ilmu Disiplin Gemar membaca

			2.Membaca dan mengertikan dalil naqli tentang perilaku tercela (Ananiah, Ghadab, Hasad, Ghibah dan Namimah)	Tes tulis		1. Jelaskan pengertian ghadhab dan bahayanya!			Percaya diri Ingin tahu Kerja keras Cinta ilmu Disiplin Gemar membaca
4.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah		2. Peserta didik berdiskusi untuk menemukan contoh-contoh perilaku ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah.	1.Menunjukkan contoh- contoh dari perilaku tercela (Ananiah, Ghadab, Hasad, Ghibah dan Namimah)	Tes tulis	Jawaban singkat	1. Sebutkan beberapa contoh yang menunjukkan perilaku ananiyah!	2 x 40 menit	Kitab Ihyaulumuddin Kitab Akhlaq Buku PAI	Percaya diri Kreatif Kerja keras
			2. Menyebutkan bahaya dari perilaku tercela Ananiah,	Tes tulis	Jawaban singkat	1. Sebutkan beberapa contoh yang menunjukkan perilaku ghadhab!			Percaya diri Kreatif Kerja

			Ghadab, Hasad, Ghibah dan Namimah						keras
4.3 Menghindari perilaku ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah dalam kehidupan sehari-hari.		1. Peserta didik mengidentifikasi berbagai efek dari perilaku tercela (ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah) sehingga ia berusaha untuk menghindarinya	1. Menghindari hal-hal yang mengarah pada perilaku ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah.	Penugasan	Pembiasaan	1. Cobalah kalian berusaha untuk selalu berbicara yang baik agar terhindar dari perilaku ghibah!	2 x 40 menit	Kitab Ihyaulumuddin Kitab Akhlaq Buku PAI	Percaya diri Tanggung jawab Kerja keras Disiplin Cinta damai Bersahabat
			2. Menghindari perilaku ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga	Penugasan	Pembiasaan	1. Berusahalah kalian menghindari perilaku ananiah dan namimah dalam kehidupan kalian sehari-hari di lingkungan keluarga!			Percaya diri Tanggung jawab Kerja keras Disiplin Cinta

									damai Bersahabat
			3. Menghindari perilaku ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.	Penugasan	Pembiasaan	1. Usahakan kalian menghindari perilaku ghadhab di lingkungan sekolah kalian!			Percaya diri Tanggung jawab Kerja keras Disiplin Cinta damai Bersahabat
			4. Menghindari perilaku ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.	Penugasan	Pembiasaan	1. Berusahalah kalian menghindari perilaku ghadhab dan hasad dalam kehidupan kalian sehari-hari di lingkungan masyarakat!			Percaya diri Tanggung jawab Kerja keras Disiplin Cinta damai

									Bersahabat
--	--	--	--	--	--	--	--	--	------------

**Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran PAI**

**(Husna, S.Pd.I)
NIP :**

**Makassar, 06 November 2016
Peneliti**

**(Hasmawati)
NIM : 20100112049**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



LAMPIRAN B

INSTRUMEN

B – 1 : DATA SKALA MAI

B – 2 : DATA KEMAMPUAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK

B – 3 : DATA OBSERVASI

B – 4 : SINTAK MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Skala Psikologi *Metakognitive Awarennes Inventory* (MAI)

Petunjuk

- a. Lengkapi biodata anda berikut ini:
 Nama :
 Kelas :
 Nis :
- b. Bacalah dengan seksama setiap butir pernyataan dibawah ini.
- c. Setiap butir pernyataan mengarah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipelajari.
- d. Berilah tanda check list (✓) pada kolom benar jika pernyataan tersebut sesuai dan check list (✗) pada kolom salah jika pernyataan tersebut tidak sesuai.

NO.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Saya sering bertanya pada diri sendiri apakah saya bisa mencapai target yang harus dicapai		
2.	Sebelum memberikan jawaban terhadap setiap masalah terlebih dahulu saya mempertimbangkannya		
3.	Saya mencoba menggunakan berbagai strategi yang sudah berhasil diterapkan sebelumnya		
4.	Saya memacu diri saya agar selesai dengan waktu yang cukup		
5.	Saya memahami kemampuan dan kelemahan saya berdasarkan kecerdasan yang saya miliki		
6.	Sebelum mengerjakan tugas saya memilih apa yang benar-benar dibutuhkan untuk dipelajari sebelum saya mengerjakan sebuah tugas		
7.	Saya mengetahui seberapa baik saya mengerjakan ketika saya menyelesaikan suatu ujian		
8.	Saya menetapkan tujuan-tujuan tertentu sebelum memulai sebuah tugas		
9.	Saya mengetahui informasi tentang hal-hal yang sangat penting untuk dipelajari		
10.	Saya bertanya pada diri sendiri apakah saya sudah mempertimbangkan semua pilihan saat menyelesaikan suatu masalah		
11.	Saya pintar dalam mengatur informasi		
12.	Saya memiliki tujuan tertentu untuk setiap strategi yang saya gunakan		
13.	Ketika saya mengetahui suatu topik saya mempelajari dengan baik		

14.	Saya mengetahui apa yang guru inginkan untuk saya pelajari		
15.	Saya baik dalam mengingat informasi		
16.	Saya menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan situasi		
17.	Saya memberi tahu pada diri sendiri jika ada cara yang lebih mudah untuk mengerjakan berbagai hal setelah saya mengerjakan sebuah tugas		
18.	Saya mengamati seberapa baik saya dalam belajar		
19.	Secara rutin saya mengulang kembali materi agar memahami hubungan-hubungan yang penting		
20.	Saya menanyakan kepada diri sendiri pertanyaan-pertanyaan terkait materi sebelum saya mengerjakannya		
21.	Saya mempertimbangkan beberapa cara dalam memecahkan suatu masalah dan memilih salah satu yang terbaik		
22.	Saya menyimpulkan apa yang telah saya pelajari setelah saya selesai belajar		
23.	Saya bisa memotivasi diri saya untuk belajar		
24.	Saya memahami strategi yang saya gunakan ketika belajar		
25.	Saya mendapat manfaat dari menganalisis strategi yang saya gunakan ketika belajar		
26.	Saya menggunakan kelebihan saya untuk mengimbangi kelemahan yang saya miliki		
27.	Saya menilai dengan baik tentang seberapa baik saya memahami sesuatu		
28.	Saya menemukan penggunaan strategi pembelajaran yang berguna secara otomatis		
29.	Saya berhenti secara teratur untuk mengecek pemahaman saya		
30.	Saya bisa mengetahui strategi yang paling efektif digunakan		
31.	Saya bertanya pada diri sendiri seberapa baik saya mencapai target		
32.	Setelah saya menyelesaikan suatu masalah saya bertanya pada diri sendiri jika apakah saya sudah mempertimbangkan semua pilihan		

33	Saya membaca secara seksama petunjuk sebelum memulai mengerjakan tugas		
34	Saya mengatur waktu dengan baik agar mencapai tujuan terbaik		
35	Saya mempelajarinya lebih jauh jika saya tertarik dengan topik tersebut		
36	Saya bertanya kepada diri sendiri pertanyaan-pertanyaan tentang seberapa baik saya mengerjakan saat saya mempelajari sesuatu yang baru		
37	Saya bertanya kepada diri sendiri apakah saya mempelajarinya sebaik mungkin ketika saya menyelesaikan suatu tugas.		

Saran



Samata, Oktober 2016

Validator

Ahmad Afiif, S.Ag., M.Si.

NIP: 19760110 200501 1 003

**Data Kemampuan Metakognitif
Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Kelas VIII B₁
SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar**

No Urut	Nama Siswa	Pretest	Posttest
1	Wafiq Azizah	18	28
2	Anisah Q	22	28
3	Salsabila A	26	30
4	Fatimah	29	31
5	Hamna	17	25
6	Syaikha Fajriana Ahmad	29	32
7	Fakhita Nur Syifa	18	28
8	Fatihah Nabila	21	27
9	Sarah Saiful Bahri	24	30
10	Andi Maryam Failsal	23	28
11	Putri Muhlia	21	33
12	Habibah Basri	34	36
13	Besse Sahra Nuraini Adam	25	31
14	Nurul Nadya	34	36
15	Aqila Putri Nurhayat	31	33
16	Nur Azhima	30	33
17	Zarwa Zashika	31	32

18	Adinda Natasya	22	30
19	Nabila Dian Qinthara	29	33
20	Nadya Nurzikrina	28	33
21	Fauzi Fikriyyah Nur	34	36
22	Rayhana	32	35
23	Fara Fatya	28	32
24	Andi Kanaya Salsabiela Daraugy	27	30
25	Amaliah Ramadhani	16	30
26	Mutiara Halfa	25	30
27	Aisya Jumain	27	33
28	Waode Aqila	21	33
29	Istiqlal Maharani Putri	19	33
30	Mutmainnah	28	31

Data Hasil Observasi
Kelas VIII B₁ SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

No	Komponen Yang Diamati	Penilaian		
		1	2	3
1.	Siswa yang hadir pada pembelajaran			✓
2.	Siswa yang fokus terhadap materi yang diajarkan		✓	
3.	Siswa yang mengerti terhadap materi yang diajarkan		✓	
4.	Siswa yang aktif bertanya.		✓	
5.	Siswa yang aktif menjawab.		✓	
6.	Siswa yang dapat mengerjakan soal pada papan tulis		✓	
7.	Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis.		✓	

Keterangan Penilaian:

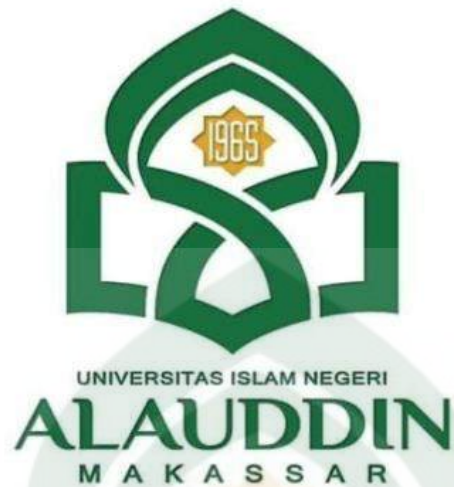
- 4. 3 = 100 %
- 5. 2 = 51- 90 %
- 6. 1 = > 50 %

Sintaks Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe TPS*
Kelas VIII B₁ SMP Wahdah Islamiyah Makassar

Model Pembelajaran Kooperatif Tipt TPS	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu
	Peserta Didik	
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Pendidik menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.	10
Fase 2 Menyajikan informasi	Pendidik menyajikan informasi kepada Peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan	20
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien	25
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas mereka	10
Fase 5 Evaluasi	Pendidik mengevaluasi hasil	15

	belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok	
Fase 6 Memberi penghargaan	Pendidik mencari-cari cara menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok.	10





LAMPIRAN C

ANALISIS DATA

C – 1 : DATA KEMAMPUAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK

C – 2 : DATA HASIL OBSERVASI

C – 3 : ANALISIS DATA STATISTIK DESKRIFTIF

ALAUDDIN
MAKASSAR

Data Kemampuan Metakognitif
Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Kelas VIII B₁
SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

No Urut	Nama Siswa	Pretest	Posttest
1	Wafiq Azizah	18	28
2	Anisah Q	22	28
3	Salsabila A	26	30
4	Fatimah	29	31
5	Hamna	17	25
6	Syaikha Fajriana Ahmad	29	32
7	Fakhita Nur Syifa	18	28
8	Fatihah Nabila	21	27
9	Sarah Saiful Bahri	24	30
10	Andi Maryam Failsal	23	28
11	Putri Muhlia	21	33
12	Habibah Basri	34	36
13	Besse Sahra Nuraini Adam	25	31
14	Nurul Nadya	34	36

15	Aqila Putri Nurhayat	31	33
16	Nur Azhima	30	33
17	Zarwa Zashika	31	32
18	Adinda Natasya	22	30
19	Nabila Dian Qinthara	29	33
20	Nadya Nurzikrina	28	33
21	Fauzi Fikriyyah Nur	34	36
22	Rayhana	32	35
23	Fara Fatya	28	32
24	Andi Kanaya Salsabiela Daraugy	27	30
25	Amaliah Ramadhani	16	30
26	Mutiara Halfa	25	30
27	Aisya Jumain	27	33
28	Waode Aqila	21	33
29	Istiqlal Maharani Putri	19	33
30	Mutmainnah	28	31

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
pretest	30	18	16	34	769	25.63	5.288	27.964
postes	30	11	25	36	940	31.33	2.733	7.471
Valid N (listwise)	30							

Statistics

		pretest	posttest
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		25.63	31.33
Std. Error of Mean		.965	.499
Median		26.50	31.50
Mode		21 ^a	33
Std. Deviation		5.288	2.733
Variance		27.964	7.471
Range		18	11
Minimum		16	25
Maximum		34	36
Sum		769	940

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequencies

Statistics

pretest

N	Valid	30
	Missing	0

pretest

	Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulati ve Percent
Valid	16	3.3	3.3	3.3
	17	3.3	3.3	6.7
	18	2	6.7	13.3
	19	1	3.3	16.7
	21	3	10.0	26.7
	22	2	6.7	33.3
	23	1	3.3	36.7
	24	1	3.3	40.0
	25	2	6.7	46.7
	26	1	3.3	50.0
	27	2	6.7	56.7
	28	3	10.0	66.7
	29	3	10.0	76.7
	30	1	3.3	80.0
	31	2	6.7	86.7
	32	1	3.3	90.0
	34	3	10.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Frequencies

Statistics

posttes

N	Valid	30
	Missing	0

posttes

		Frequen cy	Percent	Valid Percent	Cumulati ve Percent
Valid	25	1	3.3	3.3	3.3
	27	1	3.3	3.3	6.7
	28	4	13.3	13.3	20.0
	30	6	20.0	20.0	40.0
	31	3	10.0	10.0	50.0
	32	3	10.0	10.0	60.0
	33	8	26.7	26.7	86.7
	35	1	3.3	3.3	90.0
	36	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Analisis Statistik Inferensial

1. Uji Normalitas

(SPSS 15)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pretest	posttest
N		30	30
Normal Parameters(a,b)	Mean	25.63	31.33
	Std. Deviation	5.288	2.733
Most Extreme Differences	Absolute	.106	.138
	Positive	.087	.138
	Negative	-.106	-.129
Kolmogorov-Smirnov Z		.581	.754
Asymp. Sig. (2-tailed)		.888	.620

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

2. Uji Homogenitas

pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.752	5	21	.014

ANOVA

pretest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	544.050	8	68.006	5.350	.001
Within Groups	266.917	21	12.710		
Total	810.967	29			

3. Uji Hipotesis

Paired Samples Statistics

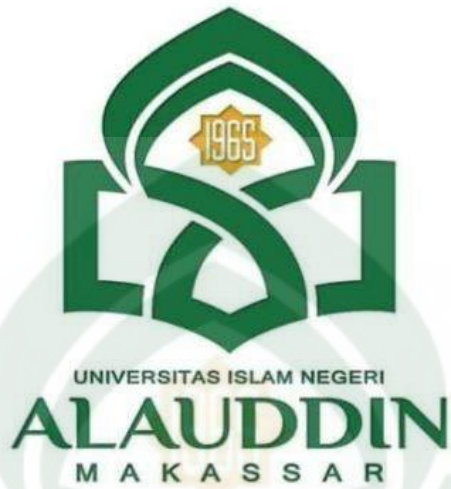
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	25.63	30	5.288	.965
	posttes	31.33	30	2.733	.499

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttes	30	.746	.000

Paired Samples Test

	Paired Sample Tes					t	df	Sig.(2 - tailed)
	Mean	Std.D eviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttes	- 5.700	3.725	.680	-7.091	- 4.309	- 8.38 2	29	.000



LAMPIRAN D

DOKUMENTASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

DOKUMENTASI



